

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia memiliki karakteristik unik dalam keberagamannya, termasuk dalam aspek budaya. Di banyak pesantren besar seperti Zawiyah Tijaniyah Buntet Pesantren, para santri berasal dari berbagai penjuru nusantara hingga dari luar negeri, membawa serta latar belakang budaya, bahasa, adat istiadat, dan kebiasaan yang berbeda. Keberagaman ini menciptakan dinamika sosial yang kompleks namun juga menjadi potensi besar untuk membangun nilai-nilai toleransi, persaudaraan, dan saling menghargai dalam bingkai ukhuwah Islamiyah. Dalam hal ini, pesantren memiliki peran lebih dari sekadar sebagai pusat transmisi ilmu keislaman, tetapi juga sebagai miniatur masyarakat Indonesia yang multikultural.

Berdasarkan hasil observasi di Pondok Zawiyah Tijaniyah Buntet Pesantren, kini, jumlah santri yang mengejar ilmu di pesantren tersebut mencapai sekitar 64 orang. Para santri tersebut berasal dari latar belakang daerah yang sangat beragam. Sebagian besar memang berasal dari wilayah sekitar Cirebon sebagai pusat keberadaan pesantren, Namun, banyak juga yang datang dari luar kabupaten seperti Kuningan, Majalengka, Indramayu, Subang, Sumedang, Depok. Selain itu, terdapat pula santri dari luar provinsi, seperti dari, NTT, Tegal, Bekasi, Brebes, Jakarta Barat dan Jakarta Timur.

Meskipun keberagaman santri di pesantren menjadi aset penting, realitas di lapangan menunjukkan adanya tantangan yang tidak sederhana. Perbedaan latar belakang budaya kerap melahirkan potensi gesekan sosial, seperti terjadinya salah tafsir dalam komunikasi, munculnya prasangka antar kelompok, hingga terbentuknya eksklusivitas berdasarkan asal daerah. Kenyataannya para santri belum sepenuhnya mampu memenuhi tiga aspek utama pendidikan perdamaian sebagaimana dikemukakan Tilman (2004), yaitu kedamaian (*peace*), penghargaan terhadap perbedaan dan individu (*respect for differences and*

individuals), serta kesadaran (*awareness*). Dalam aspek kedamaian, sebagian santri masih menunjukkan kecenderungan untuk merespons perbedaan dengan cara yang kurang konstruktif, seperti membentuk kelompok berdasarkan daerah asal atau menumbuhkan sikap defensif terhadap santri lain, sehingga nilai-nilai empati dan kasih sayang belum sepenuhnya tumbuh. Pada aspek penghargaan terhadap perbedaan, terlihat bahwa interaksi lintas budaya masih terbatas karena santri lebih nyaman bergaul dengan mereka yang memiliki kesamaan etnis dan kebiasaan, menandakan rendahnya penghargaan terhadap keberagaman individu. Sementara itu, pada aspek kesadaran, banyak santri belum mampu merefleksikan perilaku dan dampak sosialnya dalam kehidupan multikultural, yang tampak dari munculnya prasangka, kompetisi tidak sehat, dan kurangnya penerimaan terhadap perbedaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan perdamaian belum terinternalisasi dengan baik dalam kehidupan santri, sehingga diperlukan pendekatan konseling multikultural untuk menumbuhkan kesadaran, empati, dan sikap toleran antar budaya di lingkungan pesantren.

Situasi ini semakin diperumit oleh padatnya aktivitas harian pesantren yang menuntut intensitas interaksi, sehingga persoalan kecil seperti perbedaan dialek, gaya komunikasi, maupun kebiasaan, dapat berkembang menjadi konflik yang terus berlanjut apabila tidak dikelola dengan baik. Kharisma (2025) menjelaskan bahwa santri memiliki perspektif yang berbeda tentang toleransi karena keanekaragaman pemikirannya, kemampuan santri untuk menelaah, berbagai pengalaman keagamaan, dan sumber pendidikan lainnya. Kemudian kurangnya literasi antarbudaya terbukti menjadi salah satu faktor dominan yang menimbulkan ketidaknyamanan sosial, yang tampak dalam bentuk rasa terpinggirkan, kurang dihargai, bahkan kompetisi yang tidak sehat antar kelompok santri.

Peneliti juga menemukan santri pemula atau santri baru cenderung lebih sering berinteraksi dan berkumpul dengan teman-teman yang berasal dari daerah asal yang sama. Fenomena ini dipengaruhi oleh faktor kenyamanan dalam berkomunikasi, kemiripan kebiasaan, dan kemudahan dalam

menyesuaikan diri terhadap lingkungan baru. Selain itu, bahasa lokal Cirebon yang digunakan dalam pengajian, pemaknaan kitab, maupun percakapan sehari-hari menjadi tantangan tersendiri bagi santri dari luar daerah. Tidak jarang, perbedaan ini menimbulkan rasa terasing atau bahkan kesalahpahaman kecil dalam interaksi sosial. Fenomena semacam ini juga diperkuat oleh beberapa studi sebelumnya, seperti penelitian oleh Ihzanovendra (2023) yang menyatakan bahwa dalam lingkungan pesantren yang multikultural, santri cenderung mengalami proses “*clustering*” berdasarkan kesamaan daerah asal sebagai bentuk mekanisme adaptasi awal, yang jika tidak diarahkan dengan pendekatan pendidikan yang tepat dapat menimbulkan eksklusivisme kelompok.

Minimnya toleransi dalam lingkungan pesantren tidak hanya berdampak pada terganggunya harmonisasi sosial, tetapi juga dapat melahirkan berbagai perilaku negatif di kalangan santri. Perbedaan latar belakang budaya yang tidak dikelola dengan baik seringkali menimbulkan eksklusivisme kelompok, diskriminasi, hingga munculnya stereotip negatif terhadap santri dari daerah tertentu. Kondisi ini dapat berkembang menjadi perilaku perundungan (*bullying*), baik secara verbal melalui ejekan maupun dalam bentuk perlakuan tidak adil. Janah, dkk. (2024) menegaskan bahwa intoleransi di lingkungan pendidikan sering termanifestasi dalam perilaku bullying yang merugikan kesehatan mental peserta didik. Santri yang merasa terpinggirkan rentan mengalami penurunan motivasi belajar dan menarik diri dari interaksi sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan Nasution & Albina (2024) yang menyatakan bahwa ketidakmampuan menerima perbedaan budaya dalam komunitas pendidikan dapat memunculkan konflik laten maupun manifest, sehingga merusak iklim pembelajaran dan relasi sosial. Kurangnya sikap toleransi memperbesar potensi munculnya perilaku negatif yang berbahaya bagi perkembangan santri maupun keberlangsungan pendidikan pesantren. Hal tersebut juga terjadi di Pondok Zawiyah Tijaniyah Buntet Pesantren. Ada beberapa santri yang melakukan *bullying*, saling mengejek antar kelompok, hingga gesekan fisik antar kelompok.

Penelitian mengenai dinamika keberagaman santri di pesantren menjadi sangat penting karena pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat pengajaran agama, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter, sosial, dan budaya. Santri yang datang dari latar belakang etnis, budaya, maupun daerah yang berbeda membawa identitas masing-masing, yang jika tidak dikelola dengan baik dapat memicu gesekan sosial, eksklusivisme, serta minimnya sikap toleransi antar kelompok. Fenomena ini berpotensi melemahkan misi utama pesantren, yakni menanamkan nilai persaudaraan, persatuan, dan akhlak mulia. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan pesantren dituntut untuk menginternalisasikan nilai multikultural agar keragaman santri dapat menjadi kekuatan, bukan sumber konflik.

Secara praktis, penelitian ini mendesak dilakukan karena dapat memberikan gambaran nyata mengenai tantangan yang dihadapi pesantren dalam mengelola keragaman santri serta strategi yang dapat ditempuh untuk menumbuhkan sikap toleransi. Widiatmaka, dkk. (2022) menekankan bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam harus menjadi ruang pembelajaran toleransi dan penerimaan perbedaan, bukan sekadar arena transmisi ilmu keagamaan. Dengan demikian, secara teoritis penelitian ini memperkaya kajian pendidikan multikultural di lingkungan pesantren, sementara secara praktis bermanfaat dalam menciptakan suasana pesantren yang harmonis, inklusif, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat majemuk.

Salah satu penyebab munculnya hambatan dalam membangun toleransi antar budaya di lingkungan Pondok Zawiyah Tijaniyah Buntet Pesantren adalah kurangnya pemahaman mendalam terkait prinsip-prinsip universal Keagamaan yang mengedepankan sikap toleransi terhadap lingkungan multikultural. Meskipun nilai-nilai tersebut telah tertanam dalam ajaran Islam, implementasinya sering kali terbatas pada ranah teoritis dan belum sepenuhnya menyentuh dimensi praktis kehidupan santri sehari-hari (Rustam Ibrahim, 2018). Di sisi lain, pelajaran-pelajaran dan ilmu terapan yang digunakan masih cenderung berfokus pada aspek spiritual dan individual tanpa menggali lebih jauh dimensi sosial budaya yang mempengaruhi interaksi antarsantri. Hal ini

turut diperparah dengan adanya ketidaktahuan atau bahkan stereotip negatif antar kelompok budaya, yang memperkuat sekat-sekat sosial dalam lingkungan pesantren. Pola komunikasi yang tertutup dan tidak saling memahami antar santri dari latar belakang berbeda pun menjadi faktor yang memperbesar jarak sosial dan menghambat terciptanya relasi yang harmonis dan inklusif (Ernawati, dkk. 2023).

Apabila permasalahan toleransi antar budaya di lingkungan Pondok Zawiyah Tijaniyah Buntet Pesantren dibiarkan tanpa penanganan yang tepat, maka potensi konflik kecil antar santri dapat semakin meningkat dan berkembang menjadi polarisasi internal yang merusak solidaritas pesantren. Hal ini juga selaras dengan pendapat Husna & Mahfuds (2022) keberagaman budaya santri kerap memunculkan gesekan. Sekilas hal tersebut terlihat wajar, namun sebenarnya terdapat berbagai persoalan internal yang sering luput dari perhatian dan berpotensi menimbulkan konflik akibat perbedaan budaya di antara santri. Ketegangan-ketegangan sosial ini tidak hanya mengganggu kenyamanan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga menghambat proses pendidikan karakter yang seharusnya menanamkan nilai-nilai inklusif dan moderat. Jika kondisi ini terus berlangsung, keharmonisan lingkungan pesantren akan terancam, sehingga pesantren kehilangan fungsinya sebagai pusat pendidikan akhlak dan pengamal nilai-nilai Islam *rahmatan lil 'alamin*. Lebih jauh lagi, pesantren dapat gagal menjalankan peran strategisnya sebagai role model kerukunan dan toleransi dalam masyarakat plural yang lebih luas, padahal keberadaannya sangat diharapkan menjadi teladan kehidupan Islam yang damai dan menyatukan.

Konseling multikultural merupakan pendekatan yang berlandaskan pada prinsip-prinsip yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, yang tidak hanya menekankan penyelesaian masalah individual, tetapi juga membimbing individu untuk menjalani kehidupan sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Dalam konteks penelitian ini, konseling multikultural dipandang sebagai media efektif untuk menanamkan nilai-nilai toleransi antar budaya, mengingat Islam sendiri mengajarkan pentingnya menghargai perbedaan, berbuat adil, dan

memperlakukan sesama manusia dengan kasih sayang. Prinsip-prinsip seperti keadilan (*al-adl*), kasih sayang (*rahmah*), dan persaudaraan (*ukhuwwah*) menjadi landasan utama dalam proses konseling, sehingga diharapkan mampu menyentuh aspek batiniah santri dalam memahami pentingnya hidup berdampingan secara damai di tengah keberagaman.

Penelitian mengenai pendidikan multikultural di pesantren telah banyak dilakukan, terutama yang menekankan pada integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum maupun pembiasaan sehari-hari santri. Sebagian besar kajian terdahulu berfokus pada pesantren menanamkan sikap toleransi melalui pengajaran fikih lintas mazhab, penerapan prinsip *tasamuh*, atau pembiasaan hidup bersama dalam lingkungan heterogen. Misalnya, beberapa penelitian menyoroti strategi pendidikan multikultural di pesantren melalui kurikulum dan penguatan nilai-nilai moderasi beragama, serta menekankan pentingnya peran kyai dan ustadz dalam membangun sikap toleran di kalangan santri.

Namun, kajian yang secara khusus menempatkan konseling multikultural sebagai pendekatan strategis dalam mengembangkan pemahaman toleransi antarbudaya di pesantren masih relatif terbatas. Padahal, konseling multikultural berpotensi menjadi media yang efektif dalam membantu santri memahami dan menerima perbedaan, mengatasi stereotip maupun prasangka, serta membangun interaksi sosial yang lebih inklusif. Lebih khusus lagi, penelitian yang mengkaji implementasi konseling multikultural di Pondok Zawiyah Tijaniyah Buntet Pesantren, yang dikenal sebagai salah satu pesantren besar dengan santri dari berbagai latar belakang budaya dan daerah. Sejumlah penelitian sebelumnya mengenai pendidikan multikultural di pesantren lebih banyak berfokus pada aspek kurikulum dan pembiasaan nilai-nilai moderasi beragama. Misalnya, penelitian M. Yusuf (2023) menekankan pentingnya kurikulum berbasis multikultural dalam menumbuhkan sikap toleran, sementara Yupande, dkk (2025) menunjukkan bahwa pengelolaan lingkungan multikultural di pesantren dapat menjadi sarana efektif membangun toleransi antar santri.

Dalam penelitian ini, batasan umum ditetapkan untuk menjaga fokus dan kedalaman analisis agar sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan. Fokus penelitian hanya dilakukan di Pondok Zawiyah Tijaniyah Buntet Pesantren sebagai ruang lingkup utama dalam menggali implementasi konseling multikultural diterapkan untuk membentuk pemahaman toleransi antar budaya di lingkungan santri yang multikultural. Penelitian ini tidak membahas aspek-aspek lain di pesantren seperti kajian fiqh, sistem pendidikan formal, ataupun aktivitas ekonomi yang berlangsung di dalamnya. Hal ini bertujuan agar eksplorasi data dan pembahasan dapat difokuskan pada tema inti yakni nilai-nilai toleransi dalam intervensi konseling multikultural.

Selain itu, subjek penelitian dibatasi pada santri yang aktif mengikuti kegiatan konseling atau pembinaan karakter yang diselenggarakan oleh pihak pesantren. Dengan demikian, data yang diperoleh akan lebih relevan dan menggambarkan langsung pengalaman serta pemahaman santri terkait toleransi sebagai hasil dari proses konseling yang mereka jalani. Penelitian ini juga tidak dimaksudkan untuk melakukan komparasi dengan pondok pesantren lain atau membahas perbedaan doktrinal dalam tarekat Tijaniyah yang dianut, karena hal tersebut di luar lingkup tujuan kajian. Batasan ini diperlukan agar pendekatan kualitatif yang digunakan dapat benar-benar menangkap kedalaman makna dari proses Konseling Multikultural yang menjadi fokus utama penelitian ini.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka masalah yang teridentifikasi sebagai berikut:

1. Lingkungan Pondok Zawiyah Tijaniyah Buntet Pesantren yang multikultural dihuni oleh santri dari berbagai daerah, latar belakang budaya, dan bahasa berpotensi menimbulkan gesekan antar kelompok santri jika tidak dikelola dengan pendekatan pendidikan yang sesuai, khususnya dalam hal pemahaman nilai-nilai toleransi.
2. Sebagian santri baru cenderung membentuk kelompok pergaulan berdasarkan kesamaan daerah asal karena merasa lebih nyaman dan mudah

dalam beradaptasi, sementara santri dari daerah berbeda menghadapi tantangan dalam memahami bahasa lokal maupun kebiasaan setempat. Hal ini menjadi indikator lemahnya integrasi antar budaya di lingkungan pesantren. Jika sikap intoleransi semacam ini dibiarkan, maka dapat menimbulkan sejumlah akibat negatif, seperti munculnya rasa terasing pada santri dari luar daerah, meningkatnya stereotip dan prasangka antar kelompok, hingga lahirnya perilaku diskriminatif yang berujung pada perundungan (*bullying*). Tidak jarang, bentuk intoleransi juga diwujudkan melalui saling mengejek, memberi julukan yang merendahkan, hingga menolak berinteraksi dengan santri yang berbeda latar belakang.

3. Kurangnya pemahaman santri terhadap nilai-nilai universal Islam tentang toleransi serta minimnya pendekatan konseling yang menyentuh aspek sosial-budaya menjadi penyebab belum optimalnya kesadaran toleransi.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, maka batasan yang akan dibahas sebagai berikut:

1. Fokus penelitian ini hanya akan mencakup implementasi konseling multikultural sebagai pendekatan untuk mengembangkan pemahaman toleransi antar budaya di Pondok Zawiyah Tijaniyah Buntet Pesantren, bukan aspek lain seperti fiqh, ekonomi pesantren, atau pendidikan formal.
2. Fokus penelitian ini adalah pada santri yang aktif mengikuti kegiatan konseling atau pembinaan karakter di pesantren tersebut, dan tidak mencakup santri yang tidak terlibat dalam kegiatan konseling.
3. Penelitian ini tidak akan membahas perbandingan antara Pondok Zawiyah Tijaniyah Buntet Pesantren dengan pesantren lainnya, atau membahas perbedaan doktrinal dalam tarekat Tijaniyah yang dianut oleh pesantren tersebut. Penelitian ini juga tidak mengkaji aspek teologis maupun sejarah perkembangan tarekat Tijaniyah secara mendalam, melainkan hanya berfokus pada implementasi konseling multikultural dalam mengembangkan pemahaman toleransi antarbudaya pada santri.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka pertanyaan penelitian ini sebagai berikut;

1. Bagaimana gambaran sikap toleransi santri di Pondok Zawiyah Tijaniyah Buntet Pesantren?
2. Bagaimana implementasi konseling multikultural dapat mengembangkan pemahaman toleransi antar budaya di Pondok Zawiyah Tijaniyah Buntet Pesantren?
3. Bagaimana perubahan perilaku toleransi antar budaya santri setelah dilakukan penerapan konseling multikultural untuk mengembangkan toleransi antar budaya di Pondok Zawiyah Tijaniyah Buntet Pesantren?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Menggambarkan sikap toleransi antar budaya santri di Pondok Zawiyah Tijaniyah Buntet Pesantren.
2. Mendeskripsikan implementasi konseling multikultural dalam mengembangkan pemahaman toleransi antar budaya di Pondok Zawiyah Tijaniyah Buntet Pesantren
3. Menganalisis perubahan perilaku toleransi antar budaya santri setelah dilakukan penerapan konseling multikultural di Pondok Zawiyah Tijaniyah Buntet Pesantren.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat baik secara teoritis maupun praktis yang dijelaskan sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang bimbingan dan konseling multikultural, khususnya dalam konteks multikultural di lingkungan pesantren. Penelitian ini juga dapat menjadi acuan dalam pengembangan pendekatan konseling

multikultural yang relevan untuk membangun sikap toleransi antar budaya di kalangan santri. Penelitian ini juga dapat menjadi rujukan dan sumber informasi awal bagi penelitian selanjutnya yang mengangkat tema toleransi dan konseling multikultural.

2. Manfaat Praktis

a. Untuk Pondok Pesantren

Penerapan konseling multikultural membantu membangun citra lembaga yang harmonis dan adaptif terhadap keberagaman, memperkuat semangat ukhuwah Islamiyah, serta menumbuhkan budaya saling menghormati di tengah perbedaan.

b. Untuk Pembina/Konselor Pesantren

Manfaatnya terasa dalam bentuk kemudahan menangani permasalahan sosial santri secara lebih efektif, karena pendekatan konseling multikultural membuat pembina lebih peka terhadap latar belakang budaya setiap individu. Pembina dapat menciptakan komunikasi yang lebih empatik dan adil, sehingga iklim asrama menjadi lebih kondusif.

c. Untuk Santri

Membantu santri merasakan suasana pergaulan yang lebih damai dan nyaman. Santri menjadi lebih terbuka dalam berinteraksi, mampu menahan diri dari sikap diskriminatif, serta lebih mudah memahami perbedaan kebiasaan dan bahasa teman dari daerah lain. Hal ini berdampak pada berkurangnya konflik kecil akibat kesalahpahaman budaya dan meningkatnya rasa saling menghargai di lingkungan asrama

G. Keaslian Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi nyata terhadap pemahaman mengenai pentingnya peran konseling multikultural dalam membentuk sikap toleransi antar budaya di lingkungan pesantren. Penelitian ini juga berupaya menyajikan data yang akurat terkait implementasi pendekatan konseling berbasis nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis dalam menangani potensi

konflik sosial dan membangun keharmonisan di kalangan santri. Kurangnya penanaman nilai toleransi dan pendekatan konseling yang sensitif terhadap aspek sosial-budaya dapat menghambat terciptanya lingkungan pesantren yang damai dan inklusif. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan masukan konkret bagi pesantren, pembina, dan konselor dalam merancang program konseling yang efektif untuk membina sikap toleransi, memperkuat kohesi sosial antar santri, serta menjadikan pesantren sebagai contoh nyata kerukunan dalam masyarakat multikultural.

